

ABSTRAK

Karyana Sofyan

Dakwah Struktural untuk Ketahanan Sosial Ekonomi

Ketika program bantuan sosial formal justru meluputkan janda usia produktif yang mengalami deprivasi ganda (material, sosial, spiritual), sebagian dari mereka terjerembab lebih dalam ke praktik keuangan informal yang eksploitatif (bank emok), sehingga memperparah kerentanan tersebut. Penelitian ini mengangkat kasus Kelompok Usaha Bersama Kembang Jayanti di desa yang digagas oleh Kepala Desa Siti Hasanah dan dilembagakan melalui SK Nomor 141/SK-23/Des/XII/2020 serta Perdes Nomor 01/2021, sebagai kasus konkret tentang bagaimana dakwah struktural bekerja di tingkat pemerintahan desa dalam mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab: (1) peran pemerintah desa dalam memberdayakan janda melalui dakwah struktural; (2) proses pemberdayaan dalam membentuk ketahanan sosial dan perubahan perilaku; (3) transformasi nilai dakwah menjadi strategi pemberdayaan spiritual, sosial, dan ekonomi; (4) dampak dakwah struktural terhadap kesejahteraan spiritual dan material janda.

Untuk membedah persoalan yang berdimensi struktural sekaligus personal ini, penelitian menyusun kerangka berpikir multidisiplin yang mengintegrasikan teori dakwah struktural (Sulthon, 2003), strukturasi Giddens (1984), pemberdayaan transformatif Freire, Rowlands, dan Kabeer, pendekatan kapabilitas Sen dan Nussbaum, serta maqashid al-syariah, yang disintesis menjadi konstruk ketahanan sosial ekonomi dalam 4 dimensi (material, psikologis, sosial, spiritual).

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal ini menggunakan wawancara mendalam terhadap tiga puluh informan lintas kategori, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang dianalisis menggunakan model tematik enam tahap Braun dan Clarke (2006), disertai triangulasi sumber dan analisis kasus negatif.

Hasil menunjukkan bahwa dakwah struktural bekerja melalui pelembagaan formal, distribusi kewenangan lintas lembaga, dan kepemimpinan yang berlegitimasi secara ganda. Penguatan antardimensi tidak merata: dimensi psikologis-spiritual menguat secara konsisten, sedangkan dimensi material timpang tajam—hanya sebagian kecil anggota yang mengembangkan usaha berkelanjutan, terutama akibat keterbatasan akses pemasaran. Pelabelan eksplisit "agen dakwah" berisiko kontraproduktif secara psikologis; dakwah struktural yang implisit terbukti lebih efektif. Perlu ditegaskan secara eksplisit: keberhasilan program ini bersifat tidak seragam antardimensi—tinggi dan konsisten pada dimensi keagamaan-spiritual, namun rendah dan timpang pada dimensi ekonomi—sehingga penelitian ini secara sengaja tidak mengklaim program “berhasil” secara menyeluruh, melainkan berhasil secara terbatas dan bersyarat, dengan capaian ekonomi yang masih memerlukan perbaikan konkret dalam akses pemasaran dan literasi finansial anggota.

Temuan ini dibahas melalui dialog kritis dengan teori strukturasi Giddens dan literatur dakwah struktural yang selama ini mengasumsikan efektivitas berbanding lurus dengan derajat eksplisitas framing keagamaan; pembahasan menunjukkan hubungan tersebut justru terbalik. Pembahasan juga memperluas konstruk ketahanan sosial menurut Norris dkk. (2008) dengan menambahkan dimensi spiritual yang absen dari kerangka aslinya, serta menempatkan ketimpangan penguatan antardimensi sebagai bukti bahwa ketahanan non-material dapat terbentuk secara relatif independen dari ketahanan material yang masih rapuh.

Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas dakwah struktural bergantung pada integrasi simultan keempat dimensi, namun ketahanan yang dihasilkan tidak seragam dan

rentan terhadap guncangan struktural dari luar. Klaim efektivitas ini perlu dipahami sesuai epistemologi penelitian: bertumpu pada paradigma interpretivisme-konstruktivisme, "efektivitas" di sini bukan klaim kausal-statistik yang digeneralisasi, melainkan pemaknaan interpretif atas pola perubahan yang dikonstruksi bersama-sama oleh peneliti dan informan melalui triangulasi sumber, sehingga kesimpulannya bersifat transferable pada konteks yang serupa, bukan generalisasi universal. Penelitian ini menawarkan Model Dakwah Esoteris dan Matriks Ketahanan Sosial Ekonomi Timpang sebagai kontribusi konseptual baru.

Penelitian merekomendasikan Model Sosialisasi Berjenjang Berbasis RW agar pemerintah desa dapat mencapai pemerataan jangkauan program pemberdayaan berbasis nilai lintas wilayah, serta menyarankan penelitian lanjutan berupa studi kasus banding pada desa dengan karakteristik kepemimpinan yang berbeda untuk menguji transferabilitas Model Dakwah Esoteris dan Matriks Ketahanan Sosial Ekonomi Timpang, disertai verifikasi dokumenter yang lebih kuat atas klaim dampak material pada penelitian mendatang.

Kata Kunci: dakwah struktural, pemberdayaan janda, ketahanan sosial ekonomi, Kelompok Usaha Bersama Kembang Jayanti, kepala desa perempuan



ملخص

Karyana Sofyan

الدعوة البنيوية للحكومة القروية في تمكين الأرامل في سن الإنتاج: دراسة حالة مجموعة الأعمال المشتركة "كمبانج جاياتني" في قرية غانجار سابار، ناحية ناغريج، إقليم باندونغ

كثيراً ما تُعقّل ظاهرة الأرامل في سن الإنتاج اللواتي يعانين من حرمان مركّب في الأبعاد المادية والاجتماعية والروحية عن برامج المساعدة الاجتماعية الرسمية المصنّفة فتويّاً، مما يدفع بعضهن إلى الاعتماد على ممارسات مالية غير رسمية استغلالية مثل المُقرضين الجائلين. تنطلق هذه الدراسة من حالة مجموعة الأعمال المشتركة "كمبانج جاياتني" في قرية غانجار سابار بناحية ناغريج، إقليم باندونغ، وهي سياسة لتمكين الأرامل في سن الإنتاج بادرت بها رئيسة القرية سيتي حسنة، وتم إضفاء الطابع المؤسسي عليها عبر القرار رقم SK-23/Des/XII/2020/141 ولائحة القرية رقم 01 لسنة 2021، بوصفها حالة ملموسة للدعوة البنيوية على مستوى الحكم المحلي القروي.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن أربعة أسئلة بحثية: (1) كيف يسهم دور الحكومة القروية في تمكين الأرامل في سن الإنتاج من خلال الدعوة البنيوية؛ (2) كيف تُشكّل عملية تمكين المرأة الصمود الاجتماعي والتغيّر السلوكي؛ (3) كيف تتحوّل القيم الدعوية إلى استراتيجيات تمكين روحية واجتماعية واقتصادية؛ (4) وما أثر الدعوة البنيوية على الرفاه الروحي والمادي للأرامل في سن الإنتاج.

يجمع الإطار المفاهيمي للدراسة نظرية الدعوة البنيوية (سلطان، 2003؛ إسماعيل، 2012)، ونظرية البنية لجينز (1984)، ونظريات التمكين التحويلي لفرييري (1970) ورولانز (1997) وكابير (1999)، ومنهج القدرات لسن (1999) ونوسيام (2000)، ومقاصد الشريعة، وقد صيغت جميعها في بناء رباعي الأبعاد للصمود الاجتماعي الاقتصادي (المادي، النفسي، الاجتماعي، الروحي) كإطار تحليلي رئيسي.

تعتمد هذه الدراسة النوعية تصميم دراسة الحالة الفردية، من خلال مقابلات معمّقة مع واحد وثلاثين مُخبِراً من فئات متعددة (موظفو الحكومة القروية، الشخصيات الدينية، أعضاء المجموعة، وأصحاب المصلحة الخارجيون)، إلى جانب الملاحظة بالمشاركة وتحليل الوثائق (القرارات، لوائح القرية، الميزانيات، وسجلات الصرف المالي)، وقد حُلّت البيانات باستخدام نموذج التحليل الموضوعي السداسي المراحل لبراون وكلارك (2006)، مع تثليث المصادر وتحليل الحالات السلبية للحفاظ على مصداقية النتائج.

تُظهر النتائج أن الدعوة البنيوية تعمل عبر ثلاث آليات: إضفاء الطابع المؤسسي الرسمي على السياسة، وتوزيع الصلاحيات عبر المؤسسات القروية، والقيادة ذات الشرعية المزوجة (الرسمية-المؤسسية والأخلاقية-الدينية). وقد أفرزت عملية التمكين تعزيزاً غير متكافئ بين الأبعاد: إذ تعزّز البُعدان النفسي والروحي بشكل متنسق لدى معظم المُخبِرين، في حين أظهر البُعد المادي تفاوتاً حاداً، حيث لم ينجح في تطوير أعماله بشكل مستدام سوى عدد قليل من الأعضاء، ويعود ذلك أساساً إلى محدودية الوصول إلى الأسواق لا إلى نقص الدافعية أو المهارات الإنتاجية. ومن النتائج المهمة أيضاً أن إطلاق تسمية "عون دعوي" صراحةً على المستفيدين قد يأتي بنتائج عكسية نفسياً، وأن الدعوة البنيوية التي تعمل ضمناً عبر تصميم السياسة أثبتت فعالية أكبر من تلك المعلنة صراحةً للمستفيدين. تخلص الدراسة إلى أن فعالية الدعوة البنيوية تتوقف على التكامل المتزامن بين الأبعاد المادية والنفسية والاجتماعية والروحية، غير أن الصمود الناتج غير متكافئ وعُرضة للصدمات البنيوية الخارجية (كسياسة كفاءة الموازنة الوطنية). وتقترح هذه الدراسة "نموذج الدعوة البنيوية الضمنية" و"مصفوفة الصمود الاجتماعي الاقتصادي غير المتكافئ" كإسهامين مفاهيميين جديدين في دراسات الدعوة البنيوية والتمكين المجتمعي القائم على القيم الدينية.

الكلمات المفتاحية: الدعوة البنيوية، تمكين الأرامل، الصمود الاجتماعي الاقتصادي، مجموعة كمبانج جاياتني، رئيسة القرية.

ABSTRACT

Karyana Sofyan

Structural Da'wah for Socioeconomic Resilience

Widows of productive age experiencing triple deprivation (material, social, spiritual) are often overlooked by formal social assistance, leaving many dependent on exploitative informal moneylenders. This study examines Kelompok Usaha Bersama Kembang Jayanti in Ganjar Sabar Village, initiated by Village Head Siti Hasanah and institutionalized through Decree No. 141/SK-23/Des/XII/2020 and Village Regulation No. 01/2021, as a concrete case of structural da'wah at the village government level.

This study answers: (1) how village government empowers widows through structural da'wah; (2) how empowerment shapes social resilience and behavioral change; (3) how da'wah values transform into empowerment strategies; (4) the impact of structural da'wah on widows' spiritual and material well-being.

The framework integrates structural da'wah theory (Sulthon, 2003), Giddens' structuration theory (1984), transformative empowerment theories of Freire, Rowlands, and Kabeer, the capability approach of Sen and Nussbaum, and maqashid al-shariah, synthesized into a four-dimensional socio-economic resilience construct.

This qualitative single-case study used in-depth interviews with thirty-one informants, participatory observation, and document analysis, analyzed using Braun and Clarke's (2006) six-phase thematic analysis with source triangulation and negative case analysis.

Findings show structural da'wah operates through formal institutionalization, cross-institutional authority distribution, and dual legitimacy leadership. Strengthening was uneven across dimensions: psychological-spiritual dimensions strengthened consistently, while the material dimension showed sharp inequality — only a few members sustained businesses, mainly due to limited market access. Explicit "da'wah agent" labeling risked being counterproductive; implicit structural da'wah proved more effective.

These findings are discussed in critical dialogue with Giddens' structuration theory and structural da'wah literature that has generally assumed effectiveness rises with the explicitness of religious framing; the discussion shows this relationship is in fact inverted. The discussion also extends Norris et al.'s (2008) resilience construct by adding the spiritual dimension absent from its original framework. It frames the uneven strengthening across dimensions as evidence that non-material resilience can form relatively independently of a still-fragile material resilience.

The study concludes that structural da'wah effectiveness depends on integrating all four dimensions simultaneously, yet resulting resilience is uneven and vulnerable to external shocks. This study proposes the Implicit Structural Da'wah Model and the Uneven Socio-Economic Resilience Matrix as new conceptual contributions.

The study recommends a Tiered RW-Based Socialization Model to help village governments distribute value-based empowerment programs more evenly across territories, and suggests further research through comparative case studies in villages with different leadership characteristics to test the transferability of the Implicit Structural Da'wah Model and the Uneven Socio-Economic Resilience Matrix, accompanied by stronger documentary verification of material-impact claims in future work.

Keywords: structural da'wah, widow empowerment, socio-economic resilience, Kelompok Usaha Bersama Kembang Jayanti, female village head